E-ISSN: 3025-0994
Halaman 2510-2521
Volume 4 Nomor 3 Tahun 2026

Demitologisasi dan Rasionalisasi Fungsi: Internalisasi Nilai Tradisi Pamali pada Komunitas Urban Kebon Manggis Jakarta Timur

Hasan Kusuma Wardhana[1], Abdul Haris Fatgehipon[2], Nova Scorviana[3]

[1,2,3] Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Negeri Jakarta
e-mail: 123ardhan@gmail.com[1], ah-fatgehipon@unj.ac.id[2],
nova.scorviana@gmail.com[3]

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis eksistensi tradisi lisan di tengah derasnya arus modernisasi dan globalisasi perkotaan, dengan fokus utama pada bentuk internalisasi nilai, proses transmisi antar-generasi, serta tipologi tindakan sosial masyarakat urban terhadap pantangan adat (pamali) spesifik di Kelurahan Kebon Manggis, Matraman, Jakarta Timur. Tiga ragam pamali yang menjadi fokus investigasi mendalam meliputi larangan memotong kuku pada malam hari, duduk di depan pintu, dan menyapu tidak bersih. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode etnografi urban. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif berkala, wawancara mendalam terstruktur dan semi-terstruktur, dokumentasi lapangan, serta teknik triangulasi data yang melibatkan tiga klaster generasi subjek (lansia, usia produktif dewasa, dan remaja). Hasil penelitian lapangan menunjukkan temuan signifikan: 1) Proses internalisasi nilai pamali pada masyarakat urban telah mengalami demitologisasi radikal, di mana terjadi pergeseran orientasi dari pemaknaan mistis-supranatural kuno menuju pemaknaan rasional-fungsional yang mencakup aspek keselamatan kerja, etika kesopanan sosial, dan higienitas domestik. 2) Saluran transmisi budaya menempatkan institusi keluarga sebagai agen sosialisasi primer yang dominan, namun generasi muda urban menerapkan mekanisme "filtered acceptance" (penerimaan tersaring) berbasis literasi digital ilmiah yang membatasi efektivitas kepatuhan tradisi hanya pada ruang domestik tertutup. 3) Tipologi tindakan sosial masyarakat urban terstratifikasi secara ketat berdasarkan kategori usia; kelompok generasi tua didominasi oleh tindakan tradisional (kepatuhan absolut tanpa syarat), klaster usia produktif didominasi tindakan rasional instrumental (kalkulasi untung-rugi secara fungsional), dan kelompok remaja digerakkan oleh tindakan rasional nilai sebagai representasi dari penjagaan batas moral kultural, penghormatan otoritas orang tua, dan pemeliharaan harmoni sosial..

Kata Kunci: Internalisasi Nilai, Masyarakat Urban, Pamali, Tindakan Sosial, Pendidikan IPS,

Abstract

This study aims to analyze the existence of oral traditions amidst urban modernization, specifically focusing on the form of internalization, transmission process, and typology of social

action of urban society towards pamali (prohibitions on cutting nails at night, sitting in front of the doorway, and sweeping uncleanly) in Kebon Manggis, Matraman, East Jakarta. The method used is qualitative descriptive, with data collected through in-depth interviews, observation, documentation, and triangulation across three generation clusters. The results indicate that: 1) The internalization of pamali undergoes demythologization, shifting from mystical aspects to rational-functional meanings (safety, ethics, and hygiene). 2) Transmission relies on the family as the primary agent, yet the younger generation applies internet-based "filtered acceptance," limiting its efficacy to domestic spaces. 3) The typology of social action is stratified by age; the elderly are dominated by traditional action (absolute obedience), the productive age by rational-instrumental action (functional calculation), and the youth by rational-value action as a form of maintaining moral boundaries and respect for parents.

Keywords : *Value Internalization, Urban Society, Pamali, Social Action, Social Science Education.*

LATAR BELAKANG

Masyarakat modern dalam diskursus sosiologi kontemporer seringkali diidentifikasi sebagai kelompok individu yang dicirikan oleh fleksibilitas berpikir tinggi, keterbukaan informasi, serta kemampuan adaptasi yang luar biasa terhadap dinamika perkembangan zaman yang sangat akseleratif. Proses modernisasi ini, pada hakikatnya, bukan sekadar peralihan mekanis material dari era agraris menuju era industrialis, melainkan sebuah transformasi epistemologis dan struktural yang mendasar dari tatanan kehidupan tradisional yang berbasis pada kosmologi mistis menuju pola hidup modern yang menempatkan rasionalitas objektif, positivisme logis, serta penguasaan sains dan teknologi sebagai panglima tertinggi. Esensi utama dari cara berpikir modern adalah adanya kecenderungan yang kuat untuk memprioritaskan nilai-nilai empiris-ilmiah di atas narasi-narasi tradisi lisan kuno yang kerap kali dinilai tidak sejalan, kontradiktif, atau bahkan menghambat prinsip-prinsip kemajuan zaman. Dalam konteks konseptual ini, individu dalam masyarakat modern secara diskursif dituntut untuk membedah, memahami, dan merespons setiap fenomena sosial maupun alamiah berdasarkan bukti empiris yang sahih serta jalinan hubungan sebab-akibat (kausalitas) yang logis dan dapat diuji secara terbuka.

Masyarakat urban yang mendiami kosmopolitan metropolitan seperti DKI Jakarta, khususnya wilayah Jakarta Timur, yang secara struktural disokong oleh penetrasi sistem pendidikan formal yang mapan, akses informasi tanpa batas, dan stabilitas ekonomi industrial, secara teoritis merupakan subjek utama sekaligus representasi ideal dari bekerjanya pola pikir ilmiah tersebut. Selama menempuh jalur pendidikan formal dari tingkat dasar hingga jenjang perguruan tinggi, kalangan masyarakat dewasa di perkotaan secara intensif dilatih dan dikondisikan untuk menjadikan rasionalitas kritis sebagai acuan atau standar utama dalam menilai keabsahan, kebenaran, dan validitas suatu hal. Sesuai paradigma modern, validitas sebuah informasi atau norma perilaku baru diakui secara sah apabila memenuhi kriteria empiris dan dapat dibuktikan secara rasional-ilmiah. Kondisi sosiologis lingkungan perkotaan

yang serba cepat, kompetitif, mekanistik, dan sangat bergantung pada infrastruktur teknologi digital mutakhir seharusnya memperkuat hegemoni logika dalam setiap aspek pengambilan keputusan domestik maupun publik. Hal ini beralasan karena masyarakat urban memiliki modal sosial dan kultural berupa akses yang jauh lebih luas terhadap perkembangan ilmu pengetahuan terkini dibandingkan dengan masyarakat rural tradisional.

Namun, kenyataan empiris di lapangan menunjukkan anomali sosiologis yang sangat menarik. Kota Jakarta sebagai episentrum utama arus urbanisasi nasional telah menciptakan sebuah ruang hidup multikultural yang unik, yang membawa pengaruh masif terhadap rekonstruksi dan konfigurasi pola pikir masyarakatnya. Meskipun dimensi kehidupan di kota besar telah dipengaruhi secara mendalam oleh adanya penetrasi arus globalisasi kapitalistik maupun perkembangan teknologi digital yang masif, nilai-nilai, norma adat, dan tradisi lisan lama yang berasal dari daerah asal para migran sering kali tetap tertanam kuat, eksis, dan beroperasi dalam bilik-bilik pemikiran masyarakat urban. Fenomena ini menunjukkan adanya bekerjanya proses internalisasi nilai secara berkelanjutan. Internalisasi nilai dalam perspektif psikologi sosial dan sosiologi merupakan sebuah proses penanaman, peresapan, dan penghayatan nilai-nilai budaya serta norma-norma sosial ke dalam struktur kepribadian terdalam individu yang berlangsung sejak usia dini. Proses ini diwariskan, diajarkan, dan dirawat secara terus-menerus melalui peran strategis institusi keluarga inti, lingkungan sosial terdekat, maupun habituasi kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai tradisional tersebut, seiring berjalannya waktu, telah mengkristal dalam diri individu dan bertransformasi menjadi kompas moral serta pedoman bawah sadar dalam berpikir maupun bertindak. Akibatnya, nilai-nilai tersebut tetap memiliki daya sintas (survabilitas) yang tinggi dan mampu bertahan hidup meskipun individu yang bersangkutan telah berpindah ruang dan hidup dalam lingkungan urban modern yang menuntut rasionalitas pragmatis tinggi. Kondisi dilematis tersebut memungkinkan masyarakat urban metropolitan masih memiliki dan mempertahankan pola pikir tradisional tertentu yang sekilas dianggap kurang relevan, anakronistis, atau tidak rasional oleh pengamat luar. Hal ini dikarenakan mereka tetap memelihara tradisi lama yang diperoleh dari lingkungan masa kecil mereka di tengah-tengah lingkungan makro perkotaan yang menuntut efisiensi dan rasionalitas sekuler yang tinggi.

Keberadaan nilai tradisional yang masih bertahan dan beroperasi hingga saat ini, serta mampu hidup berdampingan secara damai dengan pola hidup modern (co-existence), menunjukkan bahwa masyarakat perkotaan tidak serta-merta melakukan pemutusan hubungan secara radikal dengan warisan nilai-nilai tradisional maupun memori budaya yang telah terinternalisasi dalam diri mereka. Masyarakat perkotaan seperti di kawasan Kebon Manggis Jakarta Timur umumnya berada dalam tegangan dialektis: pada satu sisi mereka dituntut memiliki pola pikir rasional yang sejalan dengan tingkat pendidikan formal dan tuntutan profesionalisme kerja yang telah mereka tempuh, namun di sisi lain, tradisi lisan dalam bentuk pamali (taboo) tetap diyakini, dihormati, dan dipraktikkan dalam skala domestik tertentu. Kepercayaan lokal tersebut tidak lenyap disapu oleh arus globalisasi, melainkan mengalami sebuah proses seleksi budaya yang ketat, negosiasi pengetahuan, dan adaptasi fungsional

antara tuntutan rasionalitas ilmu pengetahuan modern dengan nilai tradisional yang diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi.

Melalui proses internalisasi nilai yang dinamis ini, pamali tidak lagi dipahami secara kaku sebagai sekadar larangan tradisional purba yang berkaitan dengan ancaman mistis-supranatural atau kutukan makhluk gaib semata. Lebih dari itu, pamali dikonstruksikan kembali sebagai bentuk norma sosial substantif, sistem etika interpersonal, dan pedoman moral praktis dalam berperilaku sehari-hari yang telah melekat kuat dalam kesadaran subjektif individu. Oleh karena itu, dalam realitas praktis, sebagian besar masyarakat urban sering kali berada pada posisi dilematis dan mendua (ambivalen) antara mengikuti tuntutan logika modern yang serba empiris atau tetap mempertahankan ikatan nilai budaya lokal yang telah tertanam sejak masa kanak-kanak. Konflik batin dan negosiasi kognitif inilah yang membentuk lanskap perilaku sosial yang unik di wilayah perkotaan.

Masyarakat usia dewasa dalam struktur sosial urban umumnya mengemban tanggung jawab ganda yang sangat berat. Mereka bertindak sebagai jembatan kebudayaan sekaligus agen transmisi tradisi dari generasi tua (orang tua mereka yang sering kali masih memegang teguh nilai rural) menuju generasi penerus atau anak-anak mereka yang lahir dan tumbuh dalam ekosistem digital. Masyarakat dewasa memperoleh pemahaman mengenai tradisi pamali yang diturunkan oleh orang tua mereka atau yang hidup dalam opini publik lingkungan sekitar mereka. Hal ini sangat sejalan dengan tesis sosiologis mengenai Sosialisasi Primer. Sosialisasi primer merupakan fase sosialisasi pertama yang dialami individu pada masa kanak-kanak, di mana mereka pertama kali diperkenalkan secara intensif kepada dunia sosial, bahasa, simbol, dan struktur nilai oleh agen utama yaitu keluarga inti atau pengasuh terdekat. Dalam fase krusial ini, orang tua memegang otoritas absolut dalam memberikan pengertian, batasan, dan pemaknaan tentang hal-hal dasar kemanusiaan seperti etika berbicara, sopan santun, tata krama, dan klasifikasi tindakan yang boleh atau tidak boleh dilakukan. Internalisasi dini inilah yang menyebabkan pamali tetap tertanam kuat dan memiliki akar tunggang dalam struktur kognitif masyarakat dewasa, meskipun mereka telah terpapar oleh dekonstruksi berpikir rasional dalam perjalanan hidup mereka.

Secara konseptual, sosialisasi merupakan suatu proses interaktif yang konstan dan dinamis yang membantu individu dalam membangun realitas sosial, menginternalisasi norma kelompok, serta membentuk identitas diri yang utuh. Proses ini dimulai dari masa buaian hingga akhir hayat (long-life socialization), di mana individu secara berkesinambungan mengalami pengaruh, benturan, dan akomodasi dari lingkungan sosial makro tempat mereka beraktivitas. Hal inilah yang membuat masyarakat dewasa perkotaan, dalam kondisi-kondisi tertentu, tetap memilih untuk menaati dan mempraktikkan tradisi pamali tertentu, meskipun mereka menyadari adanya pertentangan logis dengan narasi globalisasi, modernisasi, dan capaian pendidikan formal mereka. Fenomena ini memicu lahirnya dilema kultural yang mendalam bagi masyarakat dewasa urban. Mereka dituntut untuk melakukan harmonisasi dan rekonsiliasi antara kepatuhan terhadap warisan tradisi leluhur yang wajib dihargai dengan tuntutan pola pikir rasional-ilmiah yang mereka gunakan sehari-hari dalam ruang publik dan profesional.

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas, penelitian ini memfokuskan diri pada studi kasus kritis mengenai "Negosiasi Pengetahuan dan Otoritas Tradisi" pada masyarakat urban di Kelurahan Kebon Manggis, Matraman, Jakarta Timur. Fokus investigasi diarahkan pada bagaimana tiga ragam pamali spesifik—yaitu larangan memotong kuku di malam hari, duduk di depan pintu, dan menyapu tidak bersih—diinterpretasikan, dinegosiasikan, dirasionalisasikan, dan diinternalisasikan oleh tiga generasi yang hidup bersama dalam ruang urban modern. Melalui perspektif Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), penelitian ini penting untuk membedah bagaimana nilai kearifan lokal mengalami transformasi fungsi dan eksistensi di tengah gempuran modernitas kota besar, sehingga dapat menjadi bahan refleksi kritis bagi pengembangan materi ajar IPS berbasis sosiologi budaya perkotaan.

METODE

Penelitian ilmiah ini dirancang dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif eksploratif yang berbasis pada varian etnografi urban. Pilihan metodologis ini diambil karena karakteristik masalah penelitian menuntut pemahaman yang sangat mendalam, holistik, dan kontekstual mengenai bagaimana masyarakat urban melakukan negosiasi pengetahuan dan pemaknaan subjektif terhadap tradisi lisan pamali. Penelitian kualitatif menempatkan peneliti itu sendiri sebagai instrumen kunci untuk menangkap jalinan makna tersembunyi dari para informan tanpa jarak sosial yang kaku. Data yang dihasilkan berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang serta perilaku yang dapat diamati, dengan mengutamakan kedalaman substansi teoretis daripada generalisasi statistik kuantitaf.

Penelitian lapangan ini dilaksanakan secara intensif di Kelurahan Kebon Manggis, Kecamatan Matraman, Kota Administrasi Jakarta Timur, Provinsi DKI Jakarta. Secara mikro, lokus pengamatan difokuskan pada pemukiman padat penduduk di lingkungan RT 017 RW 003. Pemilihan lokasi ini ditentukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan sosiologis yang matang: wilayah Kebon Manggis merepresentasikan kantong pemukiman urban di pusat Jakarta Timur yang memiliki tingkat heterogenitas penduduk yang tinggi, tingkat pendidikan masyarakat dewasa yang memadai, keterpaparan modernisasi yang masif, namun secara kultural masih mempertahankan memori kolektif terkait tradisi lokal. Waktu penelitian berjalan selama empat bulan penuh, terhitung mulai dari tahapan persiapan proposal pada bulan Desember 2025 hingga tahapan finalisasi laporan pada bulan Juni 2026.

Sumber data dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua kategori utama: yaitu Data Primer: Diperoleh langsung dari sumber pertama melalui teknik wawancara mendalam yang direkam, serta observasi partisipan terhadap aktivitas harian warga RT 017 RW 003. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* yang dibagi ke dalam tiga klaster generasi: Klaster Generasi Tua (usia >60 tahun), Klaster Usia Produktif Dewasa (usia 30-50 tahun) sebagai representasi orang tua/kepala keluarga, dan Klaster Remaja (usia 15-22 tahun). Tokoh masyarakat setempat (Ketua RT 017) diposisikan sebagai informan kunci. Dan Data Sekunder: Berupa data pendukung yang dikumpulkan melalui studi dokumentasi, meliputi arsip demografi kelurahan, jurnal-jurnal ilmiah sosiologi budaya bereputasi, buku teks teori sosial berkaitan, serta regulasi lokal terkait.

Proses analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan sejak sebelum memasuki lapangan hingga akhir pengumpulan data, merujuk pada model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang terdiri atas tiga alur aktivitas simultan: yaitu Reduksi Data (*Data Reduction*): Peneliti melakukan transkripsi hasil rekaman wawancara, membaca seluruh catatan lapangan, lalu melakukan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Data yang tidak relevan dengan fokus pamali dieliminasi. Selanjutnya Penyajian Data (*Data Display*): Data yang telah direduksi kemudian diorganisasikan ke dalam matriks kategorisasi tema, jaringan hubungan antar-konsep, dan uraian naratif deskriptif yang sistematis, runtut, dan logis sehingga mempermudah pembaca memahami konklusi sementara. Kemudian Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*): Langkah akhir di mana peneliti merumuskan makna dari data yang telah disajikan dengan mencari pola, tema, hubungan, persamaan, dan hal-hal yang sering timbul. Kesimpulan awal ini diverifikasi secara ketat melalui peninjauan ulang catatan lapangan dan diskusi pakar hingga melahirkan kesimpulan final yang valid.

HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Kebiasaan dan Ragam Tipologi Pamali yang Bertahan di Kebon Manggis

Melalui investigasi empiris yang mendalam di lingkungan RT 017 RW 003 Kelurahan Kebon Manggis, ditemukan realitas sosiologis bahwa di tengah deru modernitas kota metropolitan Jakarta, memori kolektif mengenai kearifan lokal lisan tidak sepenuhnya sirna. Terdapat tiga ragam utama pamali yang secara konsisten diinternalisasikan oleh masyarakat setempat dalam kehidupan domestik mereka. Fenomena bertahannya tradisi lisan ini tidak lepas dari proses redefinisi makna. Distribusi pemaknaan kultural, dekonstruksi mitos, dan rasionalisasi fungsi dari masing-masing pamali tersebut berhasil dipetakan secara terstruktur dalam tabel berikut:

Tabel 1

No	Ragam Pamali Spesifik	Konstruksi Makna Tradisional (Mitos/Mistis)	Dekonstruksi Makna Rasional (Fungsional/Logis)
1	Larangan Memotong Kuku Malam Hari	Akan mengundang makhluk halus, memperpendek usia biologis, atau mendatangkan petaka kesialan gaib bagi keluarga.	Menghindari risiko cedera fisik atau luka goresan pada jaringan kulit jari akibat keterbatasan pencahayaan lampu pada malam hari.
2	Larangan Duduk di Depan Pintu	Dapat menyumbat datangnya rezeki ekonomi, menjauhkan	Menjaga nilai etika kesopanan umum (tata krama) serta tidak menghalangi sirkulasi keluar-masuk

No	Ragam Pamali Spesifik	Konstruksi Makna Tradisional (Mitos/Mistis)	Dekonstruksi Makna Rasional (Fungsional/Logis)
		jodoh, atau menyebabkan sulit melahirkan bagi perempuan.	orang lain yang menggunakan jalur pintu.
3	Larangan Menyapu Tidak Bersih	Akan mendapatkan jodoh atau pasangan hidup yang memiliki wajah brewokan, jenggotan lebat, dan tidak rapi.	Memastikan kebersihan ruang tinggal demi menjaga higienitas kesehatan keluarga, kenyamanan tempat tinggal, dan mencegah penyakit.

Apabila temuan data lapangan di atas dianalisis secara kritis menggunakan lensa Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, maka tampak jelas adanya dinamika dialektika rekorektif yang sangat dinamis pada kognisi masyarakat urban Kebon Manggis. Proses bekerjanya tiga tahapan konstruksi sosial dapat diuraikan sebagai berikut:

Pada tahap *Eksternalisasi*, aturan-aturan pamali ini pada awalnya diproduksi, diformulasikan, dan diekspresikan oleh generasi leluhur terdahulu (yang berlatar belakang kultur rural agrarian) sebagai instrumen adaptasi kultural cerdas untuk merespons keterbatasan infrastruktur fisik pada zamannya. Sebagai contoh, ketiadaan aliran listrik di masa lampau menuntut adanya larangan memotong kuku di malam hari demi keselamatan fisik. Selanjutnya, masuk pada tahap *Objektifikasi*, di mana larangan-larangan lisan yang diproduksi tersebut mengalami proses institusionalisasi, melembaga melewati sekat generasi, dan hadir di hadapan masyarakat urban saat ini sebagai sebuah fakta sosial objektif (o*bjective reality*) eksternal yang mandiri, yang seolah-olah memiliki kekuatan memaksa dari luar diri individu.

Dinamika sosiologis paling krusial terjadi pada tahap akhir, yaitu *Internalisasi*. Masyarakat urban Kebon Manggis tidak secara pasif dan mentah-mentah menyerap fakta objektif pamali tersebut ke dalam kesadaran subjektif mereka (*subjective reality*). Terjadi proses dekonstruksi dan de-mitologisasi radikal. Melalui modal intelektual yang diperoleh dari pendidikan formal, masyarakat perkotaan melakukan proses penyaringan (*filtering process*) berbasis rasionalitas ilmiah. Mereka mengupas kulit luar pamali yang berupa narasi mistis-menakutkan (seperti "mendapatkan suami brewokan" atau "jodoh menjauh") dan mengambil inti sarinya berupa fungsi praktis yang logis. Dengan demikian, pamali berhasil ditarik kembali ke dalam kesadaran subjektif masyarakat urban bukan karena mereka takut pada ancaman gaib supranatural, melainkan karena mereka mengakui kebenaran fungsional dan manfaat logis dari aturan tersebut bagi keberlangsungan hidup modern yang tertib, aman, dan sehat.

Peran Strategis Keluarga dalam Transmisi Nilai dan Sosialisasi di Era Digital

Hasil wawancara mendalam dengan para informan kunci dan informan inti menegaskan bahwa institusi keluarga inti (*nuclear family*) di lingkungan RT 017 RW 003 Kebon Manggis terbukti tetap memegang peranan sentral dan tidak tergantikan sebagai agen sosialisasi primer dalam mentransmisikan nilai-nilai tradisi lisan. Survabilitas pamali melintasi ruang dan waktu terjadi karena adanya mekanisme pewarisan memori kolektif yang ditanamkan sejak fase awal perkembangan anak. Proses sosialisasi ini umumnya tidak dilakukan melalui doktrinasi kaku, melainkan melalui metode teguran spontan, nasihat persuasif, dan keteladanan tindakan yang ditunjukkan oleh orang tua saat anak-anak melakukan pelanggaran kecil di dalam rumah.

Namun, penelitian ini menemukan perbedaan mencolok antara mekanisme transmisi nilai di lingkungan urban dengan lingkungan rural tradisional. Di pedesaan, transmisi nilai berlangsung searah, mutlak, dan bersifat dogmatis (anak harus patuh tanpa hak bertanya). Sebaliknya, di ekosistem urban Kebon Manggis, proses transmisi nilai mendapatkan tantangan dari tingginya tingkat literasi digital generasi muda (klaster remaja). Ketika orang tua melontarkan larangan pamali, remaja urban tidak langsung tunduk. Mereka secara aktif melakukan verifikasi mandiri menggunakan gawai mereka melalui mesin pencari digital (seperti Google atau platform media sosial) untuk mencari tahu kebenaran ilmiah di balik larangan tersebut.

Fenomena ini melahirkan apa yang disebut sebagai prinsip f*iltered acceptance* (penerimaan tersaring). Generasi muda urban bertindak sebagai kritikus kebudayaan dalam rumah tangga. Apabila muatan instruksi dalam pamali setelah diverifikasi secara digital terbukti memiliki korelasi logis yang mendukung efisiensi kerja, kesehatan reproduksi/domestik, atau keselamatan fisik (misalnya larangan memotong kuku di malam hari terbukti berisiko melukai jari), maka aturan tersebut akan diterima secara sukarela dan dipatuhi. Namun, kepatuhan ini mengalami lokalisasi fungsional; pamali hanya diterapkan secara terbatas pada ruang domestik tertutup demi menghormati kenyamanan rumah tangga dan perasaan orang tua, serta tidak dibawa ke dalam ruang publik yang menuntut performa rasionalitas sekuler total. Sebaliknya, jika pamali tersebut dinilai sama sekali tidak memiliki basis logika empiris (seperti mitos menyapu tidak bersih berakibat suami brewokan), generasi muda cenderung mengabaikannya dalam tindakan nyata, meskipun tetap menghormati narasi tersebut sebagai cerita rakyat masa lalu.

Analisis Komparatif Tindakan Sosial Berdasarkan Stratifikasi Klaster Generasi

Untuk membedah secara komprehensif motivasi dan kedalaman makna subjektif di balik kepatuhan masyarakat Kebon Manggis terhadap tradisi pamali, penelitian ini mengoperasionalkan empat tipologi tindakan sosial yang digagas oleh Max Weber. Hasil analisis data menunjukkan adanya stratifikasi motif yang sangat ketat dan berkolerasi langsung dengan faktor pembagian klaster generasi usia:

1. Klaster Generasi Tua (Lansia >60 Tahun): Dominasi Tindakan Tradisional

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan dari kalangan lansia, ditemukan bahwa motif utama mereka mematuhi ketiga ragam pamali tersebut berada pada tataran *Tindakan Tradisional* yang murni. Kepatuhan mereka bersumber dari pembiasaan perilaku yang telah mendarah daging (*ingrained habit*) selama puluhan tahun sejak mereka masih bermukim di daerah asal maupun di masa awal perkembangan Jakarta. Kelompok generasi tua tidak merasakan adanya urgensi atau kebutuhan intelektual untuk mencari justifikasi ilmiah, membuktikan hubungan sebab-akibat, atau merasionalisasikan larangan tersebut. Bagi mereka, ungkapan "ikut kata orang tua terdahulu" memiliki kekuatan hukum moral yang absolut. Menjalankan pamali adalah wujud nyata dari penghormatan tanpa syarat terhadap otoritas leluhur dan penjagaan terhadap kesucian warisan adat, di mana pelanggaran terhadapnya secara psikologis menimbulkan perasaan bersalah dan ketakutan subliminal akan datangnya kuasi-petaka.

2. Klaster Usia Produktif Dewasa (Orang Tua 30-50 Tahun): Dominasi Tindakan Rasional Instrumental

Karakteristik motif yang sepenuhnya berbeda ditemukan pada klaster usia produktif yang bertindak sebagai kepala keluarga atau ibu rumah tangga di Kebon Manggis. Tindakan mereka mematuhi dan meneruskan pamali kepada anak-anak mereka dikategorikan sebagai *Tindakan Rasional Instrumental (Zweckrational)*. Kelompok ini telah mengalami sekularisasi berpikir akibat tuntutan dunia kerja modern dan latar belakang pendidikan menengah-atas. Mereka membuang jauh-jauh unsur mistis dari pamali. Alasan mereka melarang anak memotong kuku malam hari adalah kalkulasi untung-rugi yang praktis: biaya pengobatan medis jika jari terluka akibat kegelapan, efisiensi waktu, dan menghindari kotoran kuku tercecer di karpet yang menambah beban kerja domestik. Begitu pula pada larangan duduk di depan pintu, motifnya adalah kalkulasi instrumental agar jalur evakuasi atau sirkulasi ekonomi/aktivitas anggota keluarga di dalam rumah yang sempit tidak mengalami hambatan mekanis. Kepatuhan didasarkan atas asas kemanfaatan (*utility*).

3. Klaster Remaja (Usia 15-22 Tahun): Dominasi Tindakan Rasional Nilai

Temuan paling orisinal dari penelitian ini memperlihatkan bahwa kelompok remaja urban memanifestasikan perilaku kepatuhan pamali dalam koridor *Tindakan Rasional Nilai (Wertrational)*. Remaja di RT 017 Kebon Manggis menyadari sepenuhnya secara logis bahwa mitos-mitos pamali tersebut (seperti ancaman pacar brewokan atau rezeki seret) adalah sebuah konstruksi fiktif yang tidak valid secara sains. Namun, yang menarik, mereka memilih untuk tetap tidak duduk di depan pintu atau tidak memotong kuku di malam hari jika dilarang oleh ibunya. Motif subjektif di balik tindakan ini bukan karena ketakutan mistis (seperti generasi tua), bukan pula karena kalkulasi efisiensi praktis (seperti generasi produktif), melainkan karena mereka menempatkan tindakan kepatuhan tersebut sebagai perwujudan dari nilai etika moralitas ketimuran, tata krama kesopanan yang luhur, dan bentuk penghormatan kepada otoritas orang tua. Remaja urban menganggap bahwa membantah larangan orang tua di depan umum untuk hal-hal domestik yang sederhana adalah tindakan yang melanggar nilai

estetika moral dan dapat merusak harmoni hubungan psikologis batin antar-anggota keluarga. Pamali diadopsi sebagai jangkar moralitas kultural di tengah gempuran alienasi budaya urban.

SIMPULAN

Berdasarkan deskripsi hasil analisis temuan lapangan dan pembahasan teoretis yang telah dipaparkan secara komprehensif pada bab-bab sebelumnya, maka penelitian sosiologis mengenai eksistensi kearifan lokal pada masyarakat perkotaan ini dapat ditarik beberapa kesimpulan pokok sebagai berikut:

Pertama, tradisi lisan pamali—khususnya larangan memotong kuku di malam hari, duduk di depan pintu, dan menyapu tidak bersih—terbukti memiliki daya sintas yang tinggi dan tidak lenyap ditelan arus modernisasi perkotaan di lingkungan RT 017 RW 003 Kelurahan Kebon Manggis, Matraman, Jakarta Timur. Namun, keberlangsungan tradisi ini menuntut adanya harga budaya berupa terjadinya proses demitologisasi radikal dan redefinisi fungsional. Bentuk internalisasi nilai pada masyarakat urban telah bergeser secara epistemologis, meninggalkan dimensi mistis-supranatural kuno yang menakut-nakuti, menuju pada pemaknaan rasional-praktis yang berorientasi pada perlindungan keselamatan fisik, penegasan etika kesopanan sosial, dan pemeliharaan higienitas domestik sehari-hari.

Kedua, proses transmisi budaya pamali tetap menempatkan institusi keluarga sebagai agen sosialisasi primer yang paling dominan melalui mekanisme habituasi domestik sejak masa kanak-kanak. Meski demikian, di era digital ini, efektivitas transmisi tersebut mengalami dinamika baru akibat bekerjanya prinsip *filtered acceptance* (penerimaan tersaring) yang diterapkan oleh generasi muda (remaja). Remaja urban memanfaatkan literasi digital dan akses informasi ilmiah sebagai instrumen kritik budaya untuk menyaring narasi pamali, sehingga kepatuhan yang lahir bersifat selektif, logis, dan mengalami lokalisasi hanya pada ruang domestik tertutup demi menjaga perasaan orang tua.

Ketiga, pola tindakan sosial yang terbentuk di tengah masyarakat urban Kebon Manggis terstratifikasi secara tajam dan konsisten berdasarkan kategori pembagian generasi usia. Kelompok generasi tua bertindak atas motif tindakan tradisional (kepatuhan berbasis kebiasaan mutlak tanpa syarat); klaster usia produktif dewasa digerakkan oleh tindakan rasional instrumental (kepatuhan berbasis kalkulasi fungsi praktis ekonomi dan keselamatan); sedangkan kelompok generasi muda/remaja memanifestasikan tindakan rasional nilai (kepatuhan sebagai simbol penjagaan estetika kesopanan, moralitas budaya, dan penghormatan tulus terhadap otoritas orang tua).

DAFTAR PUSTAKA

Agustiani. F. T. (2024). Konstruksi Makna Cantik Pada Mahasiswi Pengguna Skincare Di Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah Iain Kediri. *Skripsi: Institut Agama Islam Negeri Kediri.*

Aisyah. S. (2020). Makna Dan Fungsi Pamali Masyarakat Suku Paser Kecamatan Long Ikis Kabupaten Paser *(The Meaning And Function Of Practical Community Interest Paser*

District Long Acts Paser). *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*. Vol 10(2). 139-154.

Anwar. N., Abdullah. S., Dan Muhammad. R. (2024). Konstruksi Sosial Pamali Pada Generasi Milenial: Studi Pada Mahasiswa Sosiologi Fisip Universitas Hasanuddin. *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora.* Vol 4(1). 82-87.

Aprillia. F., Legowo. M., Sadewo. F. X. S. (2021) Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Pasca Pembangunan Perumahan (Studi Di Kelurahan Made, Kota Surabaya). *Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Kota*.

Aryanti. S. (2023). Etika Berpakaian Mahasiswa Dalam Perspektif Kontrak Perkuliahan Dan Relevansinya Dengan Image Kampus Islami (Studi Kasus Di Iain Curup). *Skripsi : Institut Agama Islam Negeri Curup.*

Benedicta. F. Dan Paramita. A. C. (2022). Fashion Sebagai Identitas Masyarakat Urban Pada Konten Youtube Yoshiolo. *Jurnal Ilmu Komunikasi.* Vol 11(2). 220-240.

Fikria. M., Dan Moefad. A. M. (2024). Analisis Teori Tindakan Sosial Max Weber Dan Fakta Sosial Emile Durkheim Dalam Pengenalan Tradisi Lokal Kemasyarakatan. *An-Nuha.* Vol 11(1).

Daruhadi. G., Dan Sopiati. P. (2024). Pengumpulan Data Penelitian. *Jurnal Cendekia Ilmiah.* Vol 3(5). 5423-5443.

Ghofur. M. A., Fianto. L., Adi. E. B. (2023). Jakarta Dan Masyarakat Urban Dalam Film Jakarta Vs Everybody. *Jurnal Komunikasi Nusantara*. Vol 5(1). 128-137.

Gultom. Y. Y., Surbakti. R. D. S., Dan Hutahaean. W. S. (2024). Analisis Konteks Penggunaan Bahasa Indonesia Dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Kajian Multidisipliner.* Vol 8(6). 651-658

Hartanto. I. S., Yuwono. A. R., Dan Ananda. R. (2021). Fenomena Perilaku Dan Sikap Belanja *Offline* Dan *Online* Shopping Pada Masyarakat Millenial Di Jakarta. *Jurnal Seni & Reka Rancang*. Vol 3(2). 173-188.

Haryati. T. P. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Di Smp Negeri 23 Bandar Lampung. *Skripsi: Universitas Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung.*

Julita. I., Netrawati. Dan Karneli. Y. (2025). Pengaruh Psikoanalisis Klasik Terhadap Perilaku Rasionalisasi Konseli. *Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi*. Vol 3(3). 259-267.

Kesuma. A. I., Hamka., Dan Taufik. P. (2024). Perubahan Sosial Pada Budaya Pamali Dengan Mitos Dan Fakta Dalam Masyarakat Di Indonesia. *Deiktis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra.* Vol 4(4). 784-794.

Kusuma. F. S. D. (2021). Rasionalitas Tradisi Nyadran Masa Pandemi Masyarakat Kabupaten Sidoarjo. *Inovatif.* Vol 7(2). 351-364.

Kusumah. I., Suryati., Dan Muzaiyanah. (2025). Perubahan Sosial Masyarakat Tradisional Menuju Modern (Studi Tokoh Masyarakat Desa Prambatan Kecamatan Abab Kabupaten Pali). *Journal Of Innovative And Creativity*. Vol 5 (2). 4119-4133.

Kusumaningrum. S. D. Et Al. (2025). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Tradisi Upacara Kasada Sebagai Sumber Pembelajaran Ips. *Dialektika Pendidikan Ips*. Vol 5(3). 1-12.

Nantara. D. (2021). Menumbuhkan Berpikir Kritis Pada Siswa Melalui Peran Guru Dan Peran Sekolah. *Jurnal Teladan*. Vol 6(1).25-34.

Nasution. S. H., Sitorus. F. A., Dan Siregar. H. W. (2023). Perkembangan Masyarakat Indonesia Tradisional, Transisi, Modern Pedesaan Dan Perkotaan. *Jurnal Pendidikan Dan Riset.* Vol 1(1). 47-53.

Pandanwangi. W. D., Setyaningtyas. S. A., Dan Yanti. S. N. H. (2025). Potret Masyarakat Urban Dalam Novel Teman Tapi Menikah Karya Ayudia Bing Slamet Dan Ditto Percussion. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya.* Vol 8(1). 129-142.

Rahmat. H. K. (2024). Psikologi Bencana: Sebuah Kajian Dalam Memitigasi Dampak Psikologis Pasca Bencana Bagi Masyarakat Urban. *Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Dan Konseling Islam.* Vol 7(2). 599-610.

Rosdiani. S., Nurhasanah. E., Dan Triyadi. S. (2021). Realitas Sosial Dalam Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam Karya Purnomo. *Jurnal Metamorfosa.* Vol 9(2). 82-100.